

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Dengan Metode Demonstrasi Dikelas V SDN 10 Biau

Fatimah

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di Kelas V SDN 10 Biau. Desain penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Mc. Taggart, terdiri 4 langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 10 Biau berjumlah 20 siswa yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Hasil penelitian diperoleh ketuntasan belajar klasikal siklus I mencapai 40% pada siklus II ketuntasan belajar klasikal menjadi 85%. Sehingga secara umum rata-rata peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II sebesar 45%. Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I mencapai 57,5% atau berada pada kategori cukup pada siklus II menjadi 92,5% atau berada pada kategori sangat baik, dengan rata-rata peningkatan hasil observasi guru dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 35%. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I mencapai 52,5% kategori cukup meningkat pada siklus II menjadi 95% kategori sangat baik. Sehingga rata-rata peningkatan hasil observasi siswa dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 42,5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada pembelajaran perubahan wujud benda.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Metode Demonstrasi

I. PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan alam adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang alam sekitar beserta isinya yakni semua benda yang ada di dalam, peristiwa dan gejala-gejala yang muncul di alam. Materi-materi pelajaran IPA memiliki hubungan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, oleh karena itu IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan pada sekolah dasar, yang proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik dapat menjelajahi dan memahami alam sekitar secara sistematis. Pendidikan IPA diarahkan untuk menemukan dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman

yang lebih mendalam tentang alam sekitar (Trianto, 2007: 99-100). Berdasarkan penjelasan mengenai IPA tersebut maka diperlukan proses pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa karena pada dasarnya IPA merupakan mata pelajaran yang dekat dengan kehidupan.

Menurut Abdulah (1998:18) IPA adalah pengetahuan khusus yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori dan demikian seterusnya kait mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain. Tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar seperti yang diamanatkan dalam kurikulum KTSP tidaklah hanya sekedar siswa memiliki pemahaman tentang alam semesta saja, melainkan melalui pendidikan IPA siswa juga diharapkan memiliki kemampuan, (1) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (2) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, (3) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Oleh karena itu IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang penting bagi siswa karena perannya sangat penting berguna dalam kehidupan sehari-hari (Sudjana dan Rifai, 1991:42).

Metode demonstrasi dapat digunakan untuk memberikan ilustrasi dalam menjelaskan informasi kepada anak. Melalui metode ini kegiatan pembelajaran lebih menarik karena siswa melihat langsung bagaimana suatu proses berlangsung. Selanjutnya metode demonstrasi dapat membantu meningkatkan daya pemahaman anak. Mendemonstrasikan proses pembelajaran akan memberikan pengalaman langsung kepada siswa dan pembelajaran menjadi bermakna, metode ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya sehingga konsep-konsep yang mereka pelajari akan tertanam dengan baik dibenak mereka.

Pembelajaran IPA dikatakan berhasil apabila semua tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai, yang terungkap dalam hasil belajar IPA. Namun dalam kenyataannya, masih ada sekolah-sekolah yang memiliki hasil

belajar IPA yang rendah karena belum mencapai standar ketuntasan yang telah ditentukan. Kenyataan tersebut didasarkan pada hasil observasi di SDN 10 Biau pada siswa kelas V, hasil belajar IPA yang didapatkan masih rendah, hal ini ditunjukkan pada nilai ujian akhir semester yang sebagian siswanya masih belum mencapai standar kriteria ketuntasan minimal (KKM). Batas nilai KKM IPA yang telah ditentukan adalah 70. Namun siswa yang belum tuntas hasil belajarnya adalah sebanyak 19 siswa dari 29 siswa. Dari 19 siswa tersebut masih memiliki nilai hasil belajar IPA dibawah 70.

Metode demonstrasi mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kejadian, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang disajikan (Muhibbin, 2000:22). Sementara menurut Djamarah (2000:2) bahwa metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan suatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti telah menerapkan metode demonstrasi sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SDN 10 Biau. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul “Meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA kelas V SDN 10 Biau pada pokok bahasan alat peredaran darah melalui penggunaan metode demonstrasi”.

II. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini mengacu pada desain penelitian Kemmis dan Mc. Taggart, di mana alur pelaksanaan dalam penelitian tindakan kelas ini dimulai dari (1) perencanaan, (2) pelaksanaan (3) pengamatan/observasi dan (4) refleksi.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN 10 Biau Kecamatan Biau Kabupaten Buol. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V tahun ajaran 2013/2014 dengan jumlah siswa 20 orang yang terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan.

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang berupa lembar observasi aktifitas guru/peneliti dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan metode demonstrasi dan lembar observasi aktifitas siswa dalam pembelajaran. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil evaluasi berupa penilaian terhadap peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran IPA menggunakan metode demonstrasi.

Rencana tindakan pembelajaran pada siswa kelas V SDN 10 Biau Kecamatan Biau Kabupaten Buol ini dilakukan secara bersiklus atau melalui tahapan-tahapan kegiatan perencanaan. Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan target yang ingin dicapai.

A. Perencanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahapan perencanaan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun rencana pembelajaran
- 2) Menyusun skenario pembelajaran
- 3) Menyiapkan bahan/materi pelajaran
- 4) Menetapkan guru mitra sebagai pengamat
- 5) Membuat lembar observasi
- 6) Menyiapkan tes akhir tindakan
- 7) Menyiapkan instrumen penelitian

B. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang direncanakan. Tahap pelaksanaan tindakan ini dilakukan secara bersiklus. Setiap siklus dilaksanakan satu kali pertemuan.

- 1) Kegiatan Awal
 - a. Memberikan motivasi pada siswa
 - b. Menuliskan judul konsep materi IPA yang akan dipelajari
 - c. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dimiliki siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran
 - d. Menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

a) Kegiatan Guru :

- (Secara klasikal menjelaskan materi yang akan diajarkan)
- Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyatakan hal-hal yang belum dipahami.

b) Kegiatan Siswa :

- Memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru
- Menggunakan media gambar dalam pembelajaran IPA sesuai petunjuk yang disampaikan oleh guru.

c) Kegiatan Akhir

Memberikan evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran IPA yang menggunakan media gambar.

C. Observasi

Pada saat observasi tindakan, dilakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- 1) Observasi yang dilakukan pada penelitian ini terdiri atas dua jenis yaitu observasi dengan menggunakan penilaian pembelajaran IPA menggunakan metode demonstrasi dan observasi terhadap perilaku siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran dan menggunakan lembar observasi.
- 2) Observasi dengan penilaian pembelajaran IPA dan dilakukan pada akhir pelaksanaan penilaian, pelaksanaan penilaian dilakukan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit.
- 3) Hasil analisis penilaian siswa sekaligus menggambarkan tingkat yang dicapai dalam penelitian menggunakan metode demonstrasi dalam pelaksanaan tindakan.

D. Refleksi

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menganalisis data yang diperoleh pada tahap observasi. Berdasarkan analisa data dilakukan refleksi guna melihat kekurangan dan kelebihan yang terjadi pada saat pembelajaran diterapkan. Hal ini dijadikan acuan untuk merencanakan siklus berikutnya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes belajar siswa menentukan presentase ketuntasan belajar siswa dengan menggunakan rumus (Depdiknas, 2001: 37) adalah sebagai berikut:

a. Daya serap individu

Analisa data digunakan untuk mengetahui daya serap setiap siswa dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DSI = \frac{x}{y} \times 100\%$$

Keterangan : X = Skor yang diperoleh siswa

Y = Skor maksimal soal

DSI = Daya serap individu

Suatu kelas dapat dikatakan tuntas belajar secara individu jika memperoleh nilai 70 sesuai dengan ketentuan di SDN10 Biau.

b. Ketentuan belajar klasikal

$$KBK = \frac{\sum n}{\sum s} \times 100\%$$

Keterangan : $\sum N$ = Jumlah siswa yang tuntas

$\sum S$ = Jumlah siswa seluruhnya

KBK = Ketentuan belajar klasikal

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum mengadakan tindakan, terlebih dahulu peneliti memberikan tes awal sebagai pratindakan. Tes awal diperlukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam pembelajaran IPA. Berdasarkan data hasil tes awal diketahui bahwa siswa yang tuntas sebanyak 3 orang siswa dari 20 siswa dengan daya serap klasikal 54% dan ketuntasan belajar klasikal 15%. Sesuai dengan hasil yang diperoleh pada pra tindakan, di mana didapatkan hasil persentase ketuntasan belajar klasikal yang belum mencapai 75% sesuai dengan standar ketuntasan yang telah ditetapkan, maka peneliti memutuskan untuk melanjutkan perbaikan melalui tindakan penelitian pada siklus I.

Tabel 1. Hasil Tes Akhir Siklus I

No	Aspek Perolehan	Hasil
1	Skor tertinggi	80
2	Skor terendah	40
3	Jumlah siswa	20
4	Banyak siswa yang tuntas	8
5	Persentase ketuntasan klasikal	40%
6	Persentase daya serap klasikal	62,14%

Berdasarkan data hasil analisis tes akhir tindakan siklus I diketahui bahwa skor tertinggi adalah nilai 80 dengan skor terendah adalah 40. Sehingga dari 20 siswa hanya terdapat 8 siswa yang tuntas. Maka daya serap klasikal 62,14% dan ketuntasan belajar klasikal 40%. Sehingga hasil persentase ketuntasan belajar klasikal belum mencapai 75% sesuai dengan standar ketuntasan yang telah ditetapkan, maka peneliti memutuskan untuk melanjutkan tindakan penelitian pada siklus II.

Tabel 2. Hasil Tes Akhir Siklus II

No	Aspek Perolehan	Hasil
1	Skor tertinggi	90
2	Skor terendah	50
3	Jumlah siswa	20
4	Banyak siswa yang tuntas	17
5	Persentase ketuntasan klasikal	85%
6	Persentase daya serap klasikal	78,5%

Berdasarkan data hasil analisis tes akhir tindakan siklus I diketahui bahwa skor tertinggi adalah nilai 50 dengan skor terendah adalah 80. Sehingga dari 20 siswa hanya terdapat 17 siswa yang tuntas. Maka daya serap klasikal 78,5% dan ketuntasan belajar klasikal 85%. Sehingga hasil persentase ketuntasan belajar klasikal belum mencapai 85% sesuai dengan standar ketuntasan yang telah ditetapkan, maka peneliti memutuskan untuk tidak melanjutkan tindakan penelitian pada siklus III.

Pembahasan

Berdasarkan analisis penelitian, diperoleh bahwa melalui metode demonstrasi, dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA

dikelas V SDN 10 Biau. Hal ini sebagaimana menurut Djamarah (2000:2) bahwa metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan suatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran. Untuk lebih jelasnya lebih lanjut, dapat dilihat pada pembahasan hasil penelitian ini. Adapun pembahasan hasil penelitian ini dimulai dari pra tindakan, siklus pertama dan siklus kedua mulai kemampuan guru mengajar, data keaktifan siswa, dan evaluasi siswa. Berikut ini dipaparkan pada uraian di bawah ini yaitu sebagai berikut.

Pra Tindakan

Langkah awal penelitian, peneliti menemui kepala sekolah dan rekan sejawat. Pada pertemuan tersebut, peneliti menyampaikan maksud dan tujuan penelitian serta mendiskusikan rencana kegiatan pelaksanaan tindakan penelitian. Dari pertemuan tersebut kepala sekolah menyetujui dan memberi izin untuk melaksanakan penelitian di kelas V. Selanjutnya peneliti memberikan tes awal pada seluruh siswa kelas V semester I yang berjumlah 20 siswa.

Setelah dilaksanakan tes awal, hasil pekerjaan siswa dikoreksi, selanjutnya disusun dari skor tinggi sampai skor rendah. Hal ini untuk mengetahui kemampuan awal siswa tentang materi yang diujikan. Setelah melakukan tes awal, peneliti membicarakan hasil tes awal dengan seorang rekan sejawat untuk menjadikan 5 siswa yang akan dijadikan subjek penelitian. Penentuan 5 siswa sebagai subyek penelitian berdasarkan skor hasil tes yang rendah. Siswa ini dipilih untuk ditempatkan pada setiap kelompok yang berbeda yang nantinya agar dapat amati dengan teliti dan seksama.

Siklus I

Kegiatan awal dilaksanakan dengan mengucapkan salam dan dijawab oleh siswa serta memberitahukan dan menjelaskan cara pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kemudian dilanjutkan dengan tahap persepsi, untuk mengetahui pengetahuan awal siswa dengan memberi pertanyaan. Dilanjutkan dengan penyampaian dengan TPK semua kegiatan ini berlangsung selama 10 menit.

Peneliti menyajikan materi yaitu subpokok. Setelah penyajian materi, peneliti membagi siswa menjadi 4 kelompok, di mana masing-masing kelompok

terdiri dari 5 orang. Selanjutnya peneliti memberikan kesempatan kepada tiap kelompok untuk mengerjakan LKS kelompok yang membuat permasalahan sesuai tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Pada saat siswa menyelesaikan LKS, guru bersama pengamat berkeliling dalam kelas mengamati dan membimbing masing-masing kelompok. Selain itu juga mengamati keempat subyek penelitian dan memberi motivasi kepada seluruh kelompok agar aktif dalam berdiskusi.

Setelah kelompok selesai mengerjakan LKS, tiap ketua dari masing-masing kelompok mempresentasikan hasil pekerjaan kelompoknya. Kelompok lain diberi kesempatan untuk menanggapi kelompok yang sedang mempresentasikan jawaban anggota kelompoknya. Diskusi antar kelompok berjalan sangat baik hal ini terlihat dari antusiasnya setiap kelompok untuk menanggapi jawaban kelompok lain. LKS yang dikerjakan oleh tiap kelompok dikumpul dan bagi kelompok yang mendapat nilai tertinggi diberi berupa kata-kata penguatan. Semua kegiatan ini diatas atau berlangsung 45 menit. Kemudian pada akhir tindakan, peneliti mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan, dilanjutkan dengan evaluasi secara individu dan juga guru melanjutkan dengan pemberian PR.

Dengan demikian demikian pembelajaran siklus 1 belum mencapai persentase ketuntasan belajar klasikal yang telah ditentukan sebesar 75%. Sedangkan hasil tes akhir siswa siklus I hanya mencapai 40%. Oleh karena itu guru memutuskan untuk melakukan perbaikan pada tindakan siklus II.

Dalam melakukan observasi, peneliti menggunakan observasi untuk mengamati bagaimana siswa merespon ketika peneliti memasuki fase pertama sampai selesai. Kegiatan pembelajaran, yaitu memberi informasi tentang tujuan pembelajaran, menjelaskan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sampai dengan bagaimana suasana kelas saat tes berlangsung. Hasil observasi dilakukan oleh 2 orang rekan sejawat sebagai pengamat terhadap aktivitas guru sebagai peneliti (pengajar) dan juga mengamati aktivitas anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Siklus II

Seperti halnya siklus I, pada siklus II kegiatan awal dilaksanakan dengan mengucapkan salam dan dijawab oleh siswa serta memberitahukan dan menjelaskan cara pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kemudian dilanjutkan dengan tahap persepsi, untuk mengetahui pengetahuan awal siswa dengan memberi pertanyaan. Dilanjutkan dengan penyampaian dengan TPK semua kegiatan ini berlangsung selama 10 menit.

Setelah penyajian materi, peneliti membagi siswa menjadi 4 kelompok, di mana masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang. Selanjutnya peneliti memberikan kesempatan kepada tiap kelompok untuk mengerjakan LKS kelompok yang membuat permasalahan sesuai tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Pada saat siswa menyelesaikan LKS, guru bersama pengamat berkeliling dalam kelas mengamati dan membimbing masing-masing kelompok. Selain itu juga mengamati keempat subyek penelitian dan memberi motivasi kepada seluruh kelompok agar aktif dalam berdiskusi.

Setelah kelompok selesai mengerjakan LKS, tiap ketua dari masing-masing kelompok mempresentasikan hasil pekerjaan kelompoknya. Kelompok lain diberi kesempatan untuk menanggapi kelompok yang sedang mempresentasikan jawaban anggota kelompoknya. Diskusi antar kelompok berjalan sangat baik hal ini terlihat dari antusiasnya setiap kelompok untuk menanggapi jawaban kelompok lain. LKS yang dikerjakan oleh tiap kelompok dikumpul dan bagi kelompok yang mendapat nilai tertinggi diberi berupa kata-kata penguatan. Semua kegiatan ini diatas atau berlangsung 45 menit. Kemudian pada akhir tindakan, peneliti mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan, dilanjutkan dengan evaluasi secara individu dan juga guru melanjutkan dengan pemberian PR.

Dengan demikian demikian pembelajaran siklus 1 belum mencapai persentase ketuntasan belajar klasikal yang telah ditentukan sebesar 85%. Sedangkan hasil tes akhir siswa siklus II telah mencapai 85%. Oleh karena itu, guru memutuskan untuk tidak melakukan perbaikan pada tindakan siklus III.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan, dengan sumber informasi siswa kelas V SDN 10 Biau, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu hasil tes akhir siklus I ketuntasan belajar klasikal mencapai 40%, pada siklus II ketuntasan belajar klasikal meningkatkan menjadi 85%. Sehingga secara umum peningkatan rata-rata yang terjadi dari siklus I ke siklus II sebesar 45%. sehingga dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa kelas V SDN 10 Biau dalam pembelajaran IPA dengan materi perubahan sifat benda dapat ditingkatkan melalui metode demonstrasi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian, maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Hendaknya dalam penyampaian materi IPA di kelas V SDN 10 Biau, guru dapat menggunakan metode demonstrasi karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang perubahan sifat benda, hal ini terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa melalui peningkatan skor perolehan pada tes akhir tindakan.
2. Hendaknya guru menggunakan metode demonstrasi materi IPA dan mata pelajaran lainnya karena dapat memotivasi serta dapat meningkatkan percaya diri siswa dan juga keaktifan siswa dalam belajar.
3. Dalam menyiapkan pembelajaran hendaknya selalu direncanakan dengan baik sesuai kondisi siswa.
4. Pemaduan metode dan media yang sesuai agar lebih sering diterapkan guna meningkatkan proses pembelajaran dan hasil yang ingin dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (1998). *Ilmu Alamia Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Djamarah. (2000). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas. (2001). *Kurikulum Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas
- Muhibbin, S. (2000). *Psikologi belajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sudjana, N dan Rifai, A. (1991). *Hasil Belajar Terfokus pada Nilai atau Angka*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.